

Eksistensi Pura Silawana Hyang Sari sebagai *Kahyangan Jagat* di Kabupaten Karangasem

I Wayan Lali Yogantara¹

¹Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: laliyoga12@gmail.com

Abstrak

Fenomena menarik untuk dikaji adalah Pura Silawana Hyang Sari di Karangasem karena kurang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Hindu di kabupaten setempat, namun umat Hindu yang sering datang untuk *ngayah* dan sembahyang di pura tersebut berasal dari luar Kabupaten Karangasem. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian untuk menganalisis sejarah/mitologi pendirian pura, struktur *palinggih* dan prosesi *piodalannya*. Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, penentuan subjek *purposive sampling* dengan jenis data kualitatif, sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumen, sedangkan pengolahan datanya dengan metode deskriptif, teknik analisis induksi dan argumentatif. Hasil penelitian menunjukkan Sejarah/mitologi Pura Silawana Hyang Sari dulunya merupakan *pasraman Danghyang Brahma (Danghyang Gnijaya)*, diperkirakan dibangun oleh Mpu Kuturan pada abad XI, menganut tipe satu mandala (*ekabhuwana*) dengan struktur *palinggih* berjajar melingkar di bagian timur, utara, barat dan selatan. Upacara *piodalan* dilaksanakan setiap enam bulan sekali yang puncaknya pada hari Rabu Kliwon Pahang.

Kata Kunci: Eksistensi, Pura Silawana Hyang Sari, *Kahyangan Jagat*.

Abstract

An interesting phenomenon to study is the Silawana Hyang Sari Temple in Karangasem because it is less well known by most Hindus in the local district, but Hindus who often come to *ngayah* and pray at the temple come from outside Karangasem Regency. In this regard, the purpose of the study is to analyze the history/mythology of the establishment of the temple, the *palinggih* structure and its *piodalan* procession. In this study, a qualitative approach was used, the determination of *purposive sampling* subjects with qualitative data types, primary and secondary data sources. Data collection used observation, interview and document study methods, while data processing used descriptive methods, inductive and argumentative analysis techniques. The results of the study show that the history/mythology of the Silawana Hyang Sari Temple was once a hermitage of Danghyang Brahma (Danghyang Gnijaya), estimated to have been built by Mpu Kuturan in the 11th century, adopting the one mandala type (*ekabhuwana*) with the *palinggih* structure arranged in a circle in the east, north, west and south. The *piodalan* ceremony is held every six months, culminating on Wednesday Kliwon Pahang.

Keywords: Existence, Pura Silawana Hyang Sari, *Kahyangan Jagat*.

1. Pendahuluan

Keyakinan umat Hindu kepada *Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa menciptakan karya budaya spiritual Hindu. Salah satu wujud hasil budaya spiritual Hindu di Bali adalah dibangunnya tempat pemujaan yang disebut pura atau *pura kahyangan*. Pulau Bali sering dijuluki dengan berbagai sebutan oleh wisatawan di antaranya disebut Bali *the island of one thousand temple* (Bali adalah pulau dengan ribuan buah pura). Kadangkala disebut dengan nama *the island of God* (pulau dewata). Kenyataannya memang terlihat banyak pura di Bali dan tersebar di seluruh daerah Bali. Adanya banyak pura di Bali bukannya berarti umat Hindu menganut kepercayaan politeisme, melainkan monoteisme karena yang disthanakan di pura adalah *prabhawanya Hynag Widhi* sesuai dengan fungsi-Nya (Ardana, 2000: 1). Banyak pura yang dibangun di puncak atau di lereng gunung di Bali, seperti Pura Besakih, Pura Lempuyang, Pura Puncak Mangu, dan Pura Batukaru. Di India, Gunung Mahameru dianggap simbol alam semesta sehingga puncaknya disimboliskan sebagai tempat bersemayamnya *Hyang Widhi*.

Di Kabupaten Karangasem terdapat beberapa pura yang berkarakter sebagai Pura Kahyangan Jagat, seperti: Pura Besakih, Pura Andakasa, Pura Lempuyang dan Pura Silayukti. Khusus mengenai Pura Lempuyang, adalah merupakan Kahyangan Jagat yang berada di timur menurut konsep *Catur Lokapala*. Dalam konsep *Sadwinayaka*, Pura Lempuyang termasuk salah satu di antaranya, di samping pura-pura yang lainnya yaitu: Pura Besakih, Pura Gua Lawah, Pura Uluwatu, Pura Batukaru dan Pura Pusering Tasik (Wiana Dkk, 1985: 14).

Pura Lempuyang Luhur dipredisi berasal dari zaman pra Hindu-Budha atau dari zaman prasejarah, berupa bangunan-bangunan suci yang dibuat dari batu. Sekitar tahun 1950, di tempat berdirinya Pura Lempuyang Luhur hanya ada tumpukan batu dan *Sanggar Agung* yang dibuat dari pohon kayu. Di samping itu ada sebuah *Bale Piyasan* kecil yang sudah rusak berat, atapnya bocor. Tahun 1960 dibangun dua *Padma Kembar*, sebuah *Padma Tunggal* dan *Piyasan*. Kemungkinan pada masa berkembangnya tradisi megalitik di daerah Bali, Bukit Bisbis di tempat berdirinya Pura Lempuyang Luhur adalah sebuah tempat pemujaan megalitik yang dilandasi kepercayaan bahwa gunung atau bukit sebagai tempat suci, menjadi tempat bersemayamnya arwah para leluhur atau tokoh masyarakat yang disegani. Bersamaan dengan perkembangan kepercayaan itu, masyarakat juga percaya terhadap kekuatan alam adikodrati. Ketika pengaruh agama Hindu-Budha telah meluas di kalangan masyarakat Bali, maka kepercayaan di atas berkembang pesat seakan-akan menjadi satu, yaitu pemujaan kepada gunung suci, sekaligus berarti pula memuja *Dewa Gunung*, *Bhatara Hyang Gnijaya* (yang berstana di Pura Lempuyang Luhur) dan arwah para leluhur yang telah disucikan (Sutaba dalam Tim Penyusun, 1998: 27).

Untuk menuju Pura Lempuyang Luhur, dapat dijangkau melewati tiga jalur, yaitu: Bukit Kenusut (jalur timur), Bukit Bujangga Dewa (jalur selatan), Bukit Gamongan (jalur barat), dan Bukit Purwayu (jalur baratdaya). Pura Silawana Hyang Sari merupakan Pura Penataran Lempuyang di bagian jalur selatan. Oleh karenanya, pura ini lazim disebut Pura Silawana Hyang Sari Penataran Agung Lempuyang. Adanya beberapa jalur menuju Pura Lempuyang Luhur, mengakibatkan umat Hindu yang sembahyang ke Pura Lempuyang Luhur hanya melewati jalur tertentu saja. Artinya tidak tahu jalur yang lain, termasuk juga tidak mengetahui semua pura yang terdapat di masing-masing jalur tersebut. Secara faktual Pura Silawana Hyang Sari nampaknya masih tergolong terisolasi baik dari sudut geografis maupun sosial.

Pada tahun 1984 jumlah *palinggih* di Pura Silawana Hyang Sari terdapat 15 buah (Panitia Pembangunan Pura Silawana Hyang Sari, 1984: 1). Dalam perkembangannya hingga tahun 2008, pada pura tersebut terdapat 19 buah *palinggih* (Santa Adnyanya, 2008: 98-99). Pura Silawana Hyang Sari sering dikunjungi oleh umat Hindu yang berasal dari luar Kabupaten Karangasem, seperti dari Kabupaten Gianyar, Badung, Tabanan, Buleleng, dan Kota Denpasar. Mereka yang datang dari berbagai lapisan masyarakat guna melakukan bakti sosial (*ngayah*) serta sembahyang dengan bentuk permohonan atau motivasi masing-masing (Yogantara, 2024: 4).

Fenomena menarik adalah bahwa Pura Silawana Hyang Sari yang berkedudukan di Kabupaten Karangasem, kurang dikenal oleh sebagian masyarakat kabupaten setempat. Bahkan umat

Hindu yang datang sembahyang ke pura itu berasal dari luar Kabupaten Karangasem. Penelitian tentang Pura Lempuyang pernah dilakukan oleh Tim Penyusun Tahun 1998 dengan judul “Pura Lempuyang Luhur, yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Setelah itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Santa Adnyana dengan judul penelitiannya “Pura Lempuyang Suatu Analisis Pendidikan Religius Filosofis”. Setelah itu, Yogantara (2010) pernah melakukan penelitian terhadap Tinjauan Status Pura Silawana Hyang Sari di Kabupaten Karangasem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Silawana Hyang Sari sesuai dengan fungsinya sebagai pura umum, masyarakat yang sembahyang dari berbagai daerah dan berbagai status sosial. *Ida Bhatara* yang disthanakan dari berbagai Pura Kahyangan jagat di Bali, serta keterkaitannya dengan Pura Lempuyang yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, maka pura tersebut berstatus sebagai Kahyangan Jagat. Sehubungan dengan uraian di atas, dilakukan penelitian tentang eksistensi Pura Silawana Hyang Sari sebagai Kahyangan Jagat di Kabupaten Karangasem. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejarah/mitologi, struktur *palinggih* dan prosesi *piodalan* Pura Silawana Hyang Sari.

Penelitian tentang Eksistensi Pura Silawana Hyang Sari sebagai Kahyangan Jagat di Kabupaten Karangasem merupakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan empiris. Teknik penentuan subjek yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu informan yang dianggap mengetahui tentang keberadaan Pura Silawana Hyang Sari, seperti *Keliang Desa Adat*, *Pemangku* (Pemimpin Upacara) dan *Sarati Banten* (tukang *banten*). Data yang digunakan adalah jenis kualitatif yang menunjukkan keadaan Pura Silawana Hyang Sari. Data dihimpun dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Pengolahan datanya dengan metode deskriptif, teknik analisis induksi dan argumentatif.

2. Pembahasan

1. Sejarah/Mitologi Pura Silawana Hyang Sari

Pada mulanya istilah pura tidak digunakan untuk menyebutkan tempat pemujaan. Di Bali mula-mula istilah pura dipakai untuk menyebut istana raja. Istana raja Bali semenjak pemerintahan Dalem di sebelah timur kota Gianyar disebut Singgarsapura. Selanjutnya pindah ke Gelgel di sebelah selatan kota Klungkung disebut dengan Swecapura. Kemudian pindah ke kota Klungkung yang disebut dengan Semarapura. Diperkirakan ketika Dalem Waturenggong menjadi raja Bali pada abad ke-15 hingga ke-16 istilah pura digunakan untuk menyebutkan tempat pemujaan umat Hindu. Sebelumnya tempat pemujaan umat Hindu disebut *ulon* atau *hyang*, dan kemudian *kahyangan*, berikutnya *pura kahyangan*. *Ulon* artinya tempat yang paling utama atau paling suci dalam suatu areal tertentu, *hyang* artinya suci, sedangkan *pura kahyangan* berarti tempat untuk mensthanakan *Yang Maha Suci*. Berubahnya istilah pura sebagai tempat suci, maka istana raja disebut dengan *puri*. Hal ini diperkirakan terjadi setelah kedatangan Danghyng Dwijendra dan sebagai *bhagawanta* kerajaan mendampingi raja Waturenggong (Wiana, 2004: 72).

Pada zaman Bali Kuno tempat pemujaan di Bali disebut *hyang*. Hal ini didasarkan bukti-bukti prasasti yang ditemukan di Bali. Pada prasasti *Turunyan AI* tahun 891 M disebutkan *Sanghyang Turunyan*, artinya tempat suci di Turunyan. Demikian pula dalam prasasti *Pura Kehen A* disebutkan pujaan kepada *Hyang Karimana*, tempat suci untuk *Dewa Api* dan tempat suci untuk *Dewa Tanda*. Penjelasan prasasti tersebut mengindikasikan bahwa pada zaman Bali Kuno yang berlangsung dari kurun waktu tahun 800-1343 M dipakai kata *hyang* untuk menyebut tempat suci (Ardana, 2000: 1). Hasil penelitian Pura Sad Kahyangan di Bali yang dilakukan oleh Tim Institut Hindu Dharma (IHD) yang sekarang menjadi Universitas Hindu Indonesia (UNHI) tahun 1979, menyatakan bahwa Empu Kuturan ketika kedatangannya ke Bali sudah menjumpai adanya tiga jenis tempat pemujaan di Bali. Tiga jenis tempat pemujaan di Bali itu adalah Pura Segara, Pura Penataran dan Pura Puncak. Tiga pura tersebut melambangkan pemujaan *Hyang Widhi*. Di Pura Segara, Beliau dipuja sebagai penguasa *Bhuar Loka*, di Pura Penataran, Beliau dipuja sebagai penguasa *Bhuwah Loka*, dan di Pura Puncak, Beliau dipuja sebagai penguasa *Swah Loka*. Sistem pendirian tempat pemujaan yang disebut *pura kahyangan* di Bali, filosofisnya diajarkan oleh Empu Kuturan. Beliau lah yang mengajarkan konsepsi pendirian Pura

Sad Kahyangan di Bali seperti disebutkan dalam *Lontar Kusuma Dewa*. Demikian juga tentang pendirian Pura Kahyangan Tiga di setiap desa adat. Hal itu dinyatakan dalam *Lontar Empu Kuturan*. Dalam *Lontar Dewa Tattwa* dan *Gong Besi* disebutkan bahwa Mpu Kuturanlah yang menganjurkan untuk mendirikan *Mrajan Kamulan* di setiap sudut *kaluwan* pekarangan rumah tempat tinggal umat Hindu di Bali. Mpu Kuturan juga yang mengajarkan tentang tata cara membangun pura secara ritual dan spiritual (Wiana, 2004: 73-74).

Dalam buku “Pembangunan Pura-Pura di Bali” termuat pura adalah bangunan suci tempat beribadat bagi umat Hindu Bali dan ditinjau dari sejarah dan perkembangannya serta status dan fungsinya, secara garis besarnya pura itu dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) Pura sebagai *panyungsungan* umum dan (2) Pura sebagai *panyungsungan* khusus (Soebandi, 1983: 11). Sejalan dengan pendapat di atas, letak bangunan suci pada dasarnya dapat dibagi dua yaitu bangunan suci yang terletak di luar pekarangan perumahan disebut pura, dan pura masih dapat digolongkan lagi yaitu pura umum, pura fungsional dan pura *genealogis*. Sedangkan bangunan suci yang terletak di dalam pekarangan perumahan disebut *sanggah* dan *mrajan*. Berdasarkan karakteristiknya ribuan pura yang terdapat di pulau Bali diklasifikasikan menjadi empat yaitu: (1) Pura *Kahyangan Jagat*, yaitu pura umum tempat pemujaan *Hyang Widhi* dalam segala manifestasi-Nya, roh suci para tokoh masyarakat seperti *pandita* dan penguasa. Yang termasuk di dalamnya adalah Pura Sad Kahyangan, yaitu enam pura terbesar di pulau Bali dan Pura Dang Kahyangan, (2) Pura *Kahyangan Desa*, yaitu pura teritorial tempat pemujaan warga desa adat, (3) Pura *Swagina* (pura fungsional) yaitu pura yang *panyiwinya* terikat pada mata pencaharian seperti Pura Subak dan Pura Melanting, (4) Pura *Kawitan*, seperti *Sanggah/Mrajan*, *Pertiwi*, *Ibu*, *Panti*, *Dadia*, *Batur*, *Penataran Dadia*, *Dalem Dadia*, dan *Padharman*.

Kelompok pura yang mempunyai fungsi dan karakterisasi seperti tersebut di atas, terdapat pula pura yang berfungsi di samping untuk memuja *Hyang Widhi* atau *prabhawa*-Nya, juga berfungsi untuk memuja *Atma Siddha Dewata* (roh suci leluhur). *Palinggih Panyawangan* yang terdapat di kantor-kantor, sekolah-sekolah dan sejenis dengan itu dapat dikelompokkan ke dalam kelompok Pura Jagat/umum karena sebagai tempat pemujaan *prabhawa* tertentu dari *Hyang Widhi*.

Sehubungan dengan uraian di atas, perlu ditelusuri tentang sejarah/mitologi Pura Silawana Hyang Sari yang ada di Kabupaten Karangasem. Mitologi yang berkaitan dengan pendirian Pura Silawana Hyang Sari dapat dijumpai dalam Transkrip *Lontar Babad Pasek Prawangsa*. Dalam babad tersebut ada diuraikan sebagai berikut.

Ida Sang Hyang Pasupati berkedudukan di Gunung Semeru, mempunyai lima orang putra, yang sulung bernama I Dukuh Sakti, yang kedua bernama I Dukuh Semeru, yang ketiga bernama *Danghyang Mahadewa* berkedudukan di Bukit Serengga, dan yang bungsu bernama Dukuh Jumpungan berkedudukan di Badusa Pulau Bali. Dukuh Sakti dan Dukuh Semeru tetap berkedudukan di Gunung Semeru. Saudaranya yang kelima bernama Danghyang Hyangsana turun ke pulau Bali dengan berkendara daun kapu-kapu. Sesampainya di tengah samudra kelihatan dengan jelas suatu bukit yaitu hutan yang bernama hutan Kuntul Hululiku. Tertarik hasrat beliau hendak turun ke bukit yang datar, lalu beliau melihat ke bawah, ada jalur pebukitan Andakasa membentang ke timur lalu berbelok ke selatan. Ujung yang tadi buntu, di sebelah selatannya adalah laut, sebelah timurnya laut, sebelah baratnya juga laut dan sebelah utaranya dataran bukit. Danghyang Hyangsana di tempat ini bermaksud membuat kahyangan. Setelah selesai kahyangan tersebut *diplaspas*, maka *kahyangan* tersebut diberi nama Silayukti. Pada saat itu Danghyang Hyangsana berganti nama Ida Danghyang Brahma. Pada waktu itu pula beliau memberikan penerangan, semoga mulai sekarang hingga di kemudian hari, apabila hutan Kuntul Hululiku ini didiami oleh manusia, agar dinamai Desa Padang dan pebukitan yang di puncaknya datar, agar dinamai bukit Andakasa. Yang di sebelah selatan bukit Andakasa agar dinamai Penataran Agung. Setelah itu Danghyang Brahma melepaskan pandangan ke timurlaut, maka terlihatlah pebukitan kembar dari Penataran Silayukti. Pada saat itu Danghyang Brahma bermaksud mendatangi bukit kembar tersebut. Sesampainya pada jalur pebukitan yang di tengah, situasi dan keadaannya sama dengan Penataran Silayukti, akan tetapi berlainan sifatnya. Jalur pebukitan yang di tengah-tengah adalah buntu. Arah selatan dari keadaan yang buntu itu adalah buntu juga, sebelah timurnya hutan telabah, sebelah barat hutan telabah, sedangkan di sebelah utaranya

adalah bukit. Di sanalah timbul hasrat Danghyang Brahma membuat *bebaturan (kahyangan)*. Setelah selesai *kahyangan* tersebut *diplaspas*, *kahyangan* itu diberi nama *Sila Hyang Wanasari*. Setelah itu Danghyang Brahma melepaskan pandangan ke arah barat, lalu terlihatlah sebuah gunung yang menjulang tinggi menyerupai tumpeng bernama Gunung Basukih (Gunung Agung). Pada saat itu Danghyang Brahma menciptakan putra lelaki seorang dari *panca adnyana*, beliau lalu berkata kepada putranya: “Anakku, marilah ikuti ayah pergi ke gunung Basukih itu!”. “Ya hamba mengikuti kehendak *Bhatara* lalu bersama-sama pergi ke barat dan tidak lama sampailah di sana pada gunung Basukih yang di tengah. Jalur pebukitaan yang ke selatan buntu, dan ujung yang buntu keadaannya batu, sebelah timur lembah hutan dan sebelah selatan lembah hutan, sebelah barat lembah hutan dan sebelah utaranya adalah gunung. Di tempat ini timbul hasrat beliau (Danghyang Brahma) membuat *kahyangan* bersama dengan putra beliau. Setelah selesai *kahyangan* itu *diplaspas*, bersama dengan putranya yang bernama Mpu Wita Dharma, selanjutnya *nyiwini Bhatara* di Kahyangan Besakih. Sedangkan *Danghyang Brahma* pulang kembali menuju *Kahyangan Sila Hyang Wanasari*. Setibanya beliau di sini lagi beliau *ngredana* putra laki lagi satu, keluar dari badan beliau sendiri bernama Mpu Wira Dharma. Lagi *ngredana* putra, keluar putra lelaki lagi satu dari badan beliau bernama Mpu Adnyana. Lagi *ngredana* putra, keluarlah putra lelaki lagi satu bernama Mpu Pastika. Lagi *ngredana* putra, keluarlah putra lelaki lagi satu bernama Mpu Jiwakara. *Ngeradan* putra lagi satu, keluar putra lelaki bernama Mpu Pinanda. *Ngedana* lagi putra, keluarlah putra lelaki bernama Mpu Angsoka yang sesungguhnya bernama Mpu Bradah. Selesailah sudah Danghyang Brahma menciptakan sembilan orang putra lelaki, lalu beliau bersabda kepada semua putra-putranya: “Anakku sekalian, bahwa sekarang keadaan bukit Kembar yang di sebelah barat ayah namakan bukit Gamongan, diberikan nama demikian karena anakku sekalian *ngamong* seluruh pulau Bali ini. Gunung yang lagi satu ayah namakan bukit Bujangga Dewa, karena anak-anakku bertugas sebagai *Bujangga Widhi*, yang menjadi ibu dari semua manusia dan menjadi bapak dari semua orang. Bukit yang ketiga ayah namakan bukit Lempuyang, karena anak-anakku *ngempu* orang-orang di pulau Bali ini, serta menerima atau memberikan suluh kesucian kepada masyarakat seluruhnya. Dalam keadaan seperti ini, maka semua keturunan ayah dan semua keturunan dari anak-anakku, mulai sekarang hingga kelak di kemudian hari ada yang tidak ingat kepada *kahyangan* ini, yang dua ini yaitu Kahyangan Sila Hyang Wanasari dan pusat Kahyangan Besakih, semoga keturunan anak-anakku menjadi atau mendapatkan banyak kerja tetapi sedikit menghasilkan sehingga menjadi orang yang hina dina”. Demikian *bisama/nasihat* Danghyang Brahma. Sekarang ayah akan pulang ke *Catuspata* Majapahit, pulang ke alam *nirwana* lalu beliau melanjutkan perjalanan mendaki ke utara menuju ke puncak gunung Lempuyang (Lempuyang Luhur). Di sinilah Danghyang Brahma *moksa* dan selanjutnya berganti nama dengan nama Danghyang Gnijaya (dalam Astini, 1983: 21-28).

Sesuai keterangan babad di atas, Pura Silawana Hyang Sari yang dulu disebut Kahyangan Sila Hyang Wanasari diyakini didirikan sebagai *pasraman* Danghyang Brahma atau Danghyang Gnijaya. Mengenai sejarahnya, sulit ditentukan kapan pertama kali Pura Silawana Hyang Sari didirikan. Namun demikian, Astini (1983: 66) dalam Laporan Hasil Penelitiannya yang berjudul “Pura Silawana Hyang Sari” berkesimpulan bahwa pura tersebut dibangun oleh Mpu Kuturan pada abad XI pada saat pemerintahan Bali Kuno di bawah kekuasaan Marakata. Pura Silawana Hyang Sari pernah dipugar dan direstorasi serta dilakukan upacara *mlaspas* dan *ngenteg linggih* pada tahun 1928 yang dipuput oleh Ida Pedanda Gde Nengah Tianyar. Hal ini didapat dari uraian dalam transkrip *Lontar Pangeling-eling* yang ada di pura tersebut.

2. Struktur Palinggih Pura Silawana Hyang Sari

Pura adalah tempat sembahyang umat Hindu. Hal ini dipakai acuan sebagai kebulatan persepsi agar terjadi kesamaan konsep dan pemahaman terhadap pura sehingga status dan fungsinya menjadi jelas. Pura Silawana Hyang Sari ada kaitannya dengan banyak pura, yang kesemuanya itu adalah merupakan *pasanakan* dari Pura Lempuyang Luhur. Pada umumnya Pura di Bali terdiri dari tiga halaman (tingkatan) yaitu: (1) halaman pertama/ baru masuk disebut dengan *jabaan*, (2) halaman kedua (di tengah) di sebut *jaba tengah*, dan (3) halaman ketiga di sebut *jeroan*, yang biasanya dijumpai

adanya bangunan/ *palinggih* utamanya (Yogantara Dkk., 2010: 29).

Pura Silawana Hyang Sari yang luas halamannya berukuran 37 x 26 m² mempunyai satu halaman saja (*jeroan*) yang struktur *palinggih*nya dengan fungsinya sebagai berikut:

Deretan di timur terdiri dari:

- (1) *Sanggar Agung Kembar*, sebagai simbol gunung Kembar, untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan manifestasi-Nya sebagai *Iswara Ardha Nareswari*.
- (2) *Sanggar Gaduh Panca Rsi* yaitu tempat disthanakannya *Bhatara Sanak Panca Rsi* atau *Sang Panca Pandita (Panca Tirtha)*.
- (3) *Sanggar Gedong Batu* adalah sthana *Ida Bhatara Ngrurah Sakti (Bhatara Panglurah Agung)*.
- (4) Di pojok timurlaut, terdapat *Palinggih Padma Capah*, sebagai sthana *Bhatara Pasupati*.

Deretan di sebelah utara terdiri dari *palinggih* yaitu:

- (1) *Padmasana (Sanggar Agung Tunggal)* merupakan sthana *Hyang Widhi (Bhatara Hyang Genijaya)*.
- (2) Di sebelah barat *Padmasana* terletak *Palinggih Gedong Limas Sari*, yaitu *Palinggih Bhatari Sri*.
- (3) Di baratnya, *Gedong Limas Catu* adalah *Palinggih Ida Bhatara Rambut Sedana*.
- (4) Di baratnya lagi, *palinggih Manjangan Saluang*, sebagai sthana *Bhatara Mpu Kuturan*.
- (5) Di sebelah baratnya, *Gedong Sari* sthana *Bhatara Manik Geni*.
- (6) Di baratnya, adalah *Palinggih Batu Tutuk Angsa*, sebagai sthana *Bhatara Besakih*.
- (7) Di baratnya, *Palinggih Padma Sari*, sebagai sthana *Bhatara Watukaru*.
- (8) Di baratnya lagi, *palinggih Padma Sari*, sebagai sthana *Bhatara Uluwatu*.
- (9) Paling barat dalam leretan ini, adalah *Palinggih Padma Sari*, sthana *Bhatara Puncak Mangu*.
- (10) Ada lagi dua *palinggih* yang terletak di pojok baratlaut, yaitu *Palinggih Gedong* sthana *Danghyang Astapaka*, dan di sebelah baratnya adalah *Palinggih Gedong* sthana *Ratu Subandar*.

Terletak di tengah-tengah areal pura terdapat bangunan:

- (1) *Palinggih Pangaruman Agung*, yaitu tempat *Bhatara-Bhatari parum (turun kabeh)* pada waktu *ngaturang piodalan/pujawali*
- (2) Di depannya, adalah batu untuk menempatkan sarana pemujaan.
- (3) *Balai Tiang Sanga*, sebagai tempat sarana/upakara *yajna*.
- (4) Bangunan besar di sebelah barat dari areal pura adalah *Balai Agung*
- (5) Di selatan dekat *Candi Bentar* terdapat *Palinggih Padma Capah*, sthana *Bhatara Alas Windu Sari*.
- (6) Di depan *Candi Bentar* terdapat *Palinggih Pangapit Lawang Kiwa Tengen*. *Palinggih Pangapit Lawang Kiwa* (kiri) sebagai sthana *Bhatara Maha Kala*, dan *palinggih Pangapit Lawang Tengen* (kanan) sebagai sthana *Bhatara Nandi Swara*.

Berdasarkan uraian struktur di atas, dapat ditegaskan bahwa di Pura Silawana Hyang Sari terdapat *palinggih* yang cukup banyak dan di antaranya *palinggih* sthana *Ida Bhatara* pada Pura *Kahyangan Jagat* di Bali, seperti: Pura Besakih, Lempuyang Luhur, Batukaru, Uluwatu dan Puncak Mangu. Di samping itu terdapat *Palinggih Gedong* sthana *Danghyang Astapaka (Pandita penganut paham Budhis)* dan *Palinggih Gedong* sthana *Ratu Subandar*.

3. Prosesi Piodalan Pura Silawana Hyang Sari

Sebelum membahas tentang prosesi *piodalan* di Pura Silawana Hyang Sari dibahas terlebih dahulu tentang upacara. Dalam agama Hindu upacara sering diidentikkan dengan *yajna*. Bagi umat yang masih awam mendengar kata *yajna* yang terbayang dalam benaknya adalah berbagai jenis *sesajen*, asap dupa, *puja stawa sulinggih* atau *pemangku*, *kidung* dan suara *gamelan*. Pandangan tersebut agak sempit jika ada kata *yajna* diidentikkan dengan upacara keagamaan saja. Pengertian *yajna* tidak sesempit itu, semua perbuatan yang berdasarkan *dharma* dan dilakukan dengan tulus ikhlas itulah *yajna*. Keutamaan *yajna* dalam bentuk persembahan bukan diukur dari besar dan megahnya bentuk upacara tetapi yang paling penting adalah kesucian dan rasa tulus ikhlas dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara (*yajna*) itu. Seperti juga dikatakan berikut. Kata *yajna* sesungguhnya berasal dari Bahasa Sanskerta. Pengertian *yajna* amatlah luas sehingga tidak ditemukan padanannya dalam bahasa lain. Kata *yajna* ada yang mengartikan pemujaan, persembahan, korban

suci, upacara kurban dan lain sebagainya. *Yajna* juga berarti sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan penuh kesadaran untuk melakukan persembahan kepada sang pencipta yaitu *Hyang Widhi* (Surayin, 2002: 2; Tim Penyusun, 2005: 29).

Di dalam agama Hindu dikenal adanya Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yang terdiri dari *tattwa/filsafat*, *susila/etika* dan *upacara/ritual*. *Tattwa/filsafat* hendaknya selalu menjadi landasan bagi umat menuju jalan *dharma*. *Susila/etika* patut dijadikan petunjuk dalam bertingkah laku dalam hidup dan dalam meyakini kebesaran dan kemahakuasaan *Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya yang menciptakan alam semesta (*Bhuwana Agung*) dan manusia (*Bhuwana Alit*). Untuk mencerminkan rasa *bhakti* dan syukur kepada *Hyang Widhi*, umat dapat melaksanakan *upacara/ritual* atau melaksanakan *yajna*.

Menyadari kondisi nyata umat ke depan adalah memahami *tattwa* agama sebagai landasan menuju *dharma*, selanjutnya umat dituntut mampu mengembangkan pola tingkah laku yang bijak (*susila*) di dalam memilih jalan *dharma*, serta mampu mewujudkan rasa *bhakti* secara tulus ikhlas kepada *Hyang Widhi Wasa* dengan melaksanakan *upacara*. Melakukan upacara *yajna* adalah merupakan langkah yang diyakini sebagai aktivitas beragama yang amat penting.

Begitu pentingnya pelaksanaan *yajna* bagi umat Hindu karena yakin *Hyang Widhi* menciptakan alam semesta dan manusia juga melalui *yajna*. Dalam kitab suci *Bhagawadgita III. 10* disebutkan:

*sahayajnah prajah srshtva
puro vācha prajapatih
anena prasavishya dham
esha vo 'stv ishta kāmadhuk*

Artinya

Dahulu kala *Prajapati* menciptakan manusia bersama bakti persembahannya dan berkata: dengan ini engkau akan berkembang-biak dan biarlah ini jadi sapi-perahanmu (Pendit, 1994: 89).

Menyadari keterbatasan manusia dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya guna mencapai kesejahteraan dan kedamaian lahir batin, di samping hidup manusia yang tidak bisa lepas dari ketergantungan dengan alam lingkungan sekitar. Oleh sebab itu dipandang perlu untuk memelihara lingkungan, baik melalui tindakan pelestarian (*sekala*), ataupun melalui pelaksanaan *yajna* (*niskala*) agar senantiasa memberi keuntungan bagi manusia. Seperti yang disebutkan dalam kitab *Bhagawadgita III.14* yaitu:

*annād bhavanti bhūtāni
parjanyaād annasambhavaḥ
yajñād bhvati parjanyo
yajnah karma-samudbhavaḥ*

Artinya:

Karena makanan makhluk hidup, karena hujan makanan tumbuh. karena persembahan hujan turun, dan persembahan lahir karena kerja (Pendit, 1994: 92).

Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan *yajna* bagi umat Hindu adalah wajib hukumnya, dan harus dilakukan sebagai wujud rasa terima kasih kepada *Hyang Widhi*. Di samping itu pula karena setiap manusia yang lahir dan hidup di dunia diikat oleh hutang yang disebut *Rna*. Atas dasar *Rna* inilah watak manusia dibentuk agar senantiasa tertanam rasa penuh terima kasih kepada Para *Dewata*, roh-roh leluhur yang telah meninggal, para *Rsi* yang memberi tuntunan suci, sehingga manusia menjadi berharga dan tahu berterima kasih dalam hidup.

Di dalam lontar-lontar di Bali upacara *yajna* dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu ada *yajna nista*, ada yang *madya*, dan ada yang *utama*. Dalam pelaksanaan *Panca Yajna* yang terpenting adalah rasa tulus ikhlas, dan tanpa mengharap pamrih atau imbalan. Kualitas *yajna* lebih banyak ditentukan oleh kriteria berdasarkan *tattwa* dan *susilanya* (Wiana, 2004: 60-61).

Pelaksanaan *yajna* dapat disesuaikan dengan kemampuan umat yang melaksanakan *yajna* (*Sang Yajamana*). Umat Hindu dapat memilih tingkatan *nista*, *madya* dan *utama* yang disesuaikan

dengan, *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan) dimana upacara tersebut dilaksanakan (Surayin, 2002: 6).

Jadi ketulusan hati sangat penting yang harus menjadi dasar pelaksanaan suatu *yajna*, karena materi tidaklah menjadi ukuran *sraddha bhakti* umat Hindu. Pelaksanaan upacara *Panca Yajna* tersebut sangat erat kaitannya dengan *bebanten* (*upakara*), dan *bebanten* merupakan lambang pengorbanan suci yang harus dihaturkan dengan tulus ikhlas dan kesucian hati sebagai bukti pernyataan syukur yang tak terhingga dihadapan *Hyang Widhi*. *Bebanten* juga merupakan suatu alat yang memiliki kekuatan tenaga pendorong agar umat Hindu dapat menghubungkan diri dengan *Hyang Widhi* sebagai pencipta alam semesta. *Yajna* yang dibahas di sini hanyalah *Dewa Yajna* yang terkait erat dengan upacara *piodalan* di Pura Silawana Hyang Sari.

Kegiatan Awal Upacara Piodalan

Seperti halnya pura-pura yang lain, upacara *piodalan* di Pura Silawana Hyang Sari diawali dengan mengadakan *paruman* (rapat) para *pangempon* pura yaitu pada dasarnya menyepakati bahwa *subha dewasa* (hari baik) untuk pelaksanaan *aci* (upacara *piodalan*) di Pura Silawana Hyang Sari yaitu jatuh pada hari Rabu Kliwon, wuku Pahang. Hari Rabu Kliwon, wuku Pahang disebut juga hari *Pegatwakan*, hal ini sesuai dengan tradisi pelaksanaan *piodalan* menurut *Pangeling Karya* (petunjuk/tatacara pelaksanaan upacara) yang sudah ada sejak tahun 1958. Masyarakat Karangasem tidak asing lagi dengan hari suci ini karena pada hari Rabu, Kliwon wuku Pahang ini juga secara rutin dilaksanakan upacara *piodalan* di Pura Silayukti, Padanghai, Karangasem.

Seperti pada pura-pura yang lain juga, jika dilaksanakan *aci/piodalan* tentu biasanya diadakan pembersihan dan pembuatan *sanggar tawang* dan bangunan yang lain seperti *tetaring* dirangkaikan dengan *matur piuning* (permakluman) dihadapan *Hyang Widhi Wasa* bahwa akan diselenggarakan upacara atau *piodalan*. Kegiatan ini didominasi oleh *krama lanang* (kaum laki-laki). Penataan bangunan upacara diatur berdasarkan petunjuk yang termuat dalam sastra agama, baik mengenai bentuk dan tempat, maupun etika dalam mengerjakan bangunan. Hal ini untuk menghindarkan *yajna* dari *keregedan*, *keletehan* (kekotoran), dan yang menjadi tujuan utama adalah agar *yajna* yang dilakukan bisa berhasil atau *sidaning don* (lancar, sukses sesuai harapan). Kegiatan selanjutnya yaitu *ngentegang daging karya* yang bertujuan untuk menyucikan segala bahan dan alat-alat yang digunakan dalam upacara *yajna*. *Krama istri* (kaum perempuan) di bawah pimpinan para *serati* (tukang bunten) bertugas *makarya sanganan* atau *nyalcal* (membuat berbagai jenis dan bentuk jajan) untuk keperluan *yajna* dan selanjutnya kegiatan *matanding* dan *nyorohang banten*. Sementara *krama lanang* bertugas *ngiasin* (menghias) seperti memasang *busana palinggi*, memasang *ider-ider*, *lelontek*, *ungkulan*, membersihkan *pralingga* atau *pratima* yang dijadikan mediasi dalam pemujaan.

Kegiatan Inti Prosesi Piodalan

Sejalan dengan isi yang tertuang dalam *Pangeling Karya* yang ada di Pura Silawana Hyang Sari, maka puncak *piodalan* berlangsung pada *subha dewasa* seperti tersebut di atas. Puncak *piodalan* di pura ini selalu diselenggarakan pada malam hari. Walaupun dari *pangempon* pura sudah berupaya untuk bisa menyelenggarakannya pada siang hari, namun selalu mengalami hambatan. Hal ini terjadi dari tahun ketahun, seakan-akan sudah menjadi kehendak *Ida Bhatara* yang disthanakan di pura ini.

Sehubungan dengan upacara *piodalan* dilakukan dengan pelaksanaan upacara berdasarkan tingkatan-tingkatan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kondisi masyarakat *pangempon* pura tersebut. Upacara yang sering dilakukan adalah mengambil tingkatan sebagai berikut:

- 1) *Madyaning-utama*, yaitu *Ida Bhatara/Bhatari Kabeh* dari seluruh pura di lingkungan/pesananakan Pura Silawana Hyang Sari *katuran mahias*, turun masucian ke Pura Patirthan, *nuwur Bhatara Tirta* dari Pura Lempuyang Luhur. *Ida Bhatara katuran nyejer* selama tiga hari dengan *upakarnya* sebagai berikut:
 - (1) *Banten pamendak*, yang terdiri dari *karwas*, *canang burat wangi*, *canang pamendak*, *tapakan satu soroh*.
 - (2) *Banten padatengan* yang terdiri dari: *sodaan*, *daksina*, *tipat kelanan*, *karwas*, *canang burat wangi*,

segehan, tapakan satu soroh.

- (3) *Banten caru yang terdiri dari caru manca dengan reruntutan bantennya yang dihaturkan di Pura Silawana Hyang Sari satu soroh dan Pura Pasimpenan (Yasaan) satu soroh.*
- (4) *Banten yang dihaturkan di palinggih Sanggar Agung Kembar adalah suci petak dua soroh, sasayut panyeneng dewa, tapakan, penyeneng, pejati pangulap pangambean, sesayut panca manuk dewata masing-masing satu soroh.*
- (5) *Banten yang dihaturkan di palinggih Sanggar Agung Tunggal adalah uci alus bebangkit alus, sasayut panca lingga abatekan.*
- (6) *Banten yang dihaturkan di palinggih Panca Rsi adalah: canang daksina 5, suci lima soroh, tapakan lima soroh, sesayut pangambean, panyeneng, pejati masing-masing lima soroh.*
- (7) *Banten yang dihaturkan pada masing-masing palinggih yang lainnya adalah suci, tapakan, peras, penyeneng, sesayut pangambean, masing-masing satu soroh ditambah dengan canang sekar.*
- (8) *Banten yang ada di panggungan adalah banten dihaturkan dihadapan Ida Bhatar/Bhatari Kabeh dengan bebanten sebagai berikut: suci alus, pebangkit alus, pulagembal, masing-masing satu soroh, daksina sarwa dasaan (isinya serba 10 macam), sesayut panca lingga abatekan, sesayut yang lain sebanyak 33 macam, ditambah dengan banten pamios (aturan) dari masing-masing umat Hindu beserta canang bunganya.*
- (9) *Banten sehari-hari selama Ida Bhatar/Bhatari nyejer dihaturkan rayunan putih-kuning, sodaan, pasucian, anaman kelanan dan canang daksina (Yogantara, 2024: 58).*

Setelah upacara *piodalan*, tiga hari telah berlangsung, *banten* yang dihaturkan adalah sama seperti yang tersebut di atas hanya ditambah dengan *banten pamudal* yang terdiri atas: *daksina, tipat kelanan, canang yasa, kawas, pesegehan* dan selanjutnya dilaksanakan *panyimpenan/ngelugas*.

2) *Nistaning-utama*, yakni pada hari *piodalan* (Rabu Kliwon, Pahang) *Ida Bhatar/Bhatari katuran mahias* di tempat, yaitu di Pura Pasimpenan, artinya tidak *katuran masucian* ke Pura Patirthan. Puncak *piodalan* dilaksanakan di Pura Pasimpenan selama satu hari dengan *bebantenan* sebagai berikut:

- (1) *Banten pamendak, yang terdiri dari kawas, canang buratwangi, canang pamendak, tapakan satu soroh.*
- (2) *Banten padatengan yang terdiri dari sodaan, daksina, tipat kelanan, kawas, canang buratwangi, segehan, tapakan satu soroh*
- (3) *Banten caru yang terdiri dari caru panca sanak dengan reruntutan bantennya.*
- (4) *Banten yang katur di masing-masing palinggih, baik di Pura Silawana Hyang Sari maupun di Pura Pasimpenan adalah canang daksina, canang sekar, aturan dari masing-masing pamedek ditambah dengan porodan khusus dihaturkan di Pengaruman.*
- (5) *Banten pamudal dihaturkan terakhir yang terdiri dari daksina, tipat kelanan, canang yasa, kawas dan pesegehan, selanjutnya nyimpen/nglugas.*

Dalam pelaksanaan upacara *piodalan* tersebut di atas hanya disertai *tabuh* seperangkat *gender wayang*, sedangkan jenis lain seperti jenis *wewalen* (tari-tarian) yang disakralkan tidak ada.

3) *Aci Panyabran* diselenggarakan tiap-tiap hari *Purnama-Tilem* dengan jenis *banten* yang dihaturkan adalah: *daksina panyejer*, yang diganti tiap hari *Purnama*. *Rayunan putih-kuning, pasucian, tipat kelanan, tipat dampulan tipat manca warna dan pasegehan* (Yogantara, 2024: 59).

Mengawali rangkaian puncak *karya*, dilaksanakan upacara *masuci* atau *pasucian*. Setelah *Ida Bhatar katuran malinggih* maka dimulailah *eed* atau rangkaian *piodalan*, yaitu sebagai suatu yang umum dan sudah lazim dilaksanakan di setiap pura. Adapun prosesi upacara dilaksanakan *mabyakala, dhurmanggala, panglukatan* dan *pamrayascita*, yang kesemuanya itu pada dasarnya memohon penyucian disertai dengan upacara *panganteb*, dengan tujuan memohon tuntunan dihadapan *Hyang Widhi* dalam penyelesaian upacara baik yang diantar oleh puja *sulinggih*, maupun *pemangku*. Selanjutnya barulah dilaksanakan *pamuspaan piodalan*.

Kegiatan Penutup Upacara Piodalan

Rangkaian kegiatan upacara *piodalan* terakhir yaitu diadakan upacara *panyineban*, yaitu *ngeluhurnya* (kembalinya) *Ida Bhatara/Bhatari* ke *payogan* (*kahyangan*). Dengan menghaturkan *upakara* seperti tersebut di atas maka seluruh rangkaian upacara *piodalan* telah selesai dan selanjutnya diadakan kegiatan *nglugas*, yakni mengembalikan seluruh sarana perlengkapan upacara termasuk *busana palinggi*, dan *ungkulan*.

Secara spesifik prosesi *piodalan* di Pura Silawana Hyang Sari dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Hari Minggu Paing wuku Pahang (tiga hari menjelang *piodalan*), *nuur Ida Bhatara Tirtha*, dengan menghaturkan *banten: suci* dan *tapakan* terus *ngaturin Ida Bhatara Tirtha masandekan* di Pura Pasimpenan. Selanjutnya di sana menghaturkan *banten soda-ayunan*.
- (2) Hari Senin Pon wuku Pahang (dua hari menjelang *piodalan*), dilakukan *ngias pralinggan Ida Bhatara* semua bertempat di Pura Pasimpenan, dan menghaturkan *banten pangias* terus menghaturkan *banten soda-ayunan*.
- (3) Selasa Wage wuku Pahang (sehari menjelang *piodalan*), *nuur Ida Bhatara* semua, dimohonkan perkenan-Nya untuk *kairing masucian*, *nedunang Ida Bhatara* semua dan dihaturkan *banten prayascita*, *pangulapan*, *durmanggala*, terus *Ida Bhatara napak siti* dengan *caru ayam petak*, selanjutnya Beliau *kairing ka Patirthan Sunia Merta*. *Banten* yang dihaturkan di *Patirthan Sunia Merta* adalah: *suci lan porodan sane munggah*, dan *sane ring sor: prayascita*, *pangulapan*, *durmanggala* disertai dengan *padatengan*. Selanjutnya dari *pasucian* kembali ke *Penataran* atau ke Pura Silawana Hyang Sari, bersamaan dengan *nedunang Ida Bhatara Tirtha sane malinggi* di Pura Pasimpenan, sekalian dihaturkan *banten pamendak* di *jabaan Pura Silawana Hyang Sari*. Setibanya di *jeroan pura*, dilakukan *murwa daksina* 3 kali, selanjutnya *dilinggih* di *palinggi* masing-masing. *Ida Bhatara Tirtha dilinggih* di *Sanggar Tawang*, berikutnya menghaturkan *canang rayunan* dan *yasaan* kepada *Ida Bhatara*.
- (4) Hari Rabu Kliwon Pahang (puncak hari *piodalan*), *Ida Bhatara katuran pujawali*. *Upakara sane munggah: porodan lengkap*, *suci*, *pabangkit*, *pulagembal*, *pulakerta*, *pulakerti*, dilanjutkan dengan *padudusan alit* dengan *banten: sesayut sudamala*, *sesayut sidakarya*, *sesayut sidalungguh*, *sesayut prascita luih*, *sesayut Saraswati*. Yang di bawah: *caru manca* dengan *bebek belang kalung*.
- (5) Hari Kamis Umanis wuku Pahang (sehari setelah puncak *piodalan*), adalah *panglungsuran* terus menghaturkan *panganyar*.
- (6) Hari Jumat Paing wuku Pahang (dua hari setelah puncak *piodalan*), menghaturkan *pangenak*, dilanjutkan dengan *pangayab hidangan*, *banten jauman* dan menghaturkan *pangilen-ilen*.
- (7) Hari Sabtu Pon wuku Pahang (tiga hari setelah puncak *piodalan*), *Ida Bhatara katuran masineb*, dihaturkan *pangayab alit* dan *belayag*, terus *nedunang pralinggan Ida Bhatara (napak siti)* dan terakhir *ngiringang* kembali ke Pura Pasimpenan.

Sesuai dengan paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa prosesi *piodalan* di Pura Silawana Hyang Sari dilakukan mulai hari Senin Paing hingga Sabtu Pon wuku Pahang. *Piodalan* dilakukan setiap enam bulan sekali menurut perhitungan *pawukon* (210 hari).

3. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Sejarah/mitologi, Pura Silawana Hyang Sari diyakini dulunya didirikan sebagai pasraman Danghyang Brahma atau Danghyang Gnijaya, dan mengenai sejarah atau waktu berdirinya sulit ditentukan, namun diperkirakan telah dibangun oleh Mpu Kuturan abad XI. Pura tersebut pernah dipugar dan direstorasi serta dilakukan upacara *mlaspas* dan *ngenteg linggi* pada tahun 1928.
2. Struktur *palinggi* Pura Silawana Hyang Sari sebagai berikut: Deretan di timur terdiri dari: *Sanggar Agung Kembar*, *Sanggar Gaduh Panca Rsi*, *Sanggar Ngrurah*, dan di pojok timur laut, terdapat *Palinggi Padma Capah*; deretan di utara terdiri dari *palinggi: Sanggar Agung*

Tunggal, Gedong Limas Sari, Gedong Limas Catu, Manjangan Saluang, Gedong Sari, Palinggih Batu Tutuk Angsa, Palinggih Padama Sari, Palinggih Padma Sari dan paling barat Palinggih Padma Sari, ada lagi dua palinggih yang terletak di pojok barat laut, yaitu Palinggih Gedong sthana Danghyang Astapaka, dan Palinggih Gedong sthana Ratu Subandar; terletak di tengah-tengah areal pura terdapat: Palinggih Pengaruman, dan Bale Tiang Sanga; di sebelah barat dari areal pura adalah Bale Agung, dan di selatan dekat Candi Bentar terdapat Padma Capah, di depan Candi Bentar terdapat Palinggih Pangapit Lawang Kiwa Tengen.

3. Prosesi *piodalan* di Pura Silawana Hyang Sari: Upacara *piodalan* dilakukan setiap enam bulan sekali, tepatnya pada Rabu Kliwon Pahang. Upacara dimulai hari Minggu Paing wuku Pahang *nuur Ida Bhatara Tirtha*, pada hari Senin Pon wuku Pahang *ngias pralinggan Ida Bhatara* di Pura Pasimpenan. Hari Selasa Wage wuku Pahang *nuur Ida Bhatara* semua, untuk *kairing masucian*, hari Rabu Kliwon Pahang (puncak hari *piodalan*), *Ida Bhatara katuran pujawali, upakarnya porodan lengkap, suci, pabangkit, pulagembal, pulakerta, pulakerti*, dilanjutkan dengan *padudusan alit dengan banten sesayut sudamala, sesayut sidakarya, sesayut sidalungguh, sesayud prascita luh, sesayut Saraswati*. Menggunakan *caru manca* dengan *bebek belang kalung*. Hari Kamis Umanis wuku Pahang *panglungsuran* terus menghaturkan *panganyar*, hari Jumat Paing wuku Pahang menghaturkan *pangenak*, dilanjutkan dengan *pangayab hidangan*, terakhir pada hari Sabtu Pon wuku Pahang, *Ida Bhatara katuran masineb, nedunang pralinggan Ida Bhatara* selanjutnya *ngiringang* kembali ke Pura Pasimpenan.

Referensi

- Ardana, I G.G. (1971). *Pengertian Pura di Bali*. Denpasar: Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Ardana, I G.G. (2000). *Pura Kahyangan Tiga*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 (Sembilan) Kabupaten/ Kota.
- Astini, N. N. (1983). *Pura Silawana Hyang Sari. Hasil Penelitian*. (Tidak Diterbitkan). Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Geria, I N. (2000). *Sejarah Perkembangan Fisik pada Pura Sad Kahyangan Lempuyang*. Karangasem.
- Panitia Pembangunan Pura Silawana Hyang Sari. (1984). *Sejarah Pura Dalem Dasar Lempuyang*. Karangasem.
- Panitia Penyusun. (1991). *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali.
- Pendit, N.S. (1994). *Bhagawadgita*, Jakarta: Hanuman Sakti.
- Penyusun. (2012). *Mengenal Pura Sad Kahyangan & Kahyangan Jagat*. Denpasar: Purtaka Bali Post.
- Santa Adnyana, I W. (2008). *Pura Lempuyang Suatu Analisis Pendidikan Religius Filosofis. Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Program Pascasarjana Program Studi Magister Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Soebandi, K. (1983). *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Surayin, I.A.P. (2002). *Upakara Yadnya*, Surabaya: Paramita.
- Tim Institut Hindu Dharma. (Tt). *Kumpulan Hasil Penelitian Sejarah Pura*. Denpasar: IHD Denpasar.
- Tim Penyusun. (1998). *Pura Lempuyang Luhur*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali.
- Titib, I M. (1989). *Pengertian Pura dan Bangunan Suci di Bali*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, K. Dkk. (1985). *Acara III*, Jakarta: Mayasari.
- Wiana, I K. (2004). *Mengapa Bali Disebut Bali*, Surabaya: Paramita.
- Yogantara, I W.L. Dkk. (2010). *Tinjauan Status Pura Silawana Hyang Sari di Kabupaten Karangasem. Hasil Penelitian* (Tidak Diterbitkan). STKIP Agama Hindu Amlapura.

Yogantara, I W.L. (2024). *Eksistensi Pura Silawana Hyang Sari di Lereng Gunung Lempuyang Karangasem*. Cilacap Jawa Tengah: Media Pustaka Indo.

Transkrip Lontar:

..... *Sulayang Geni*. Koleksi: Pura Dalem Dasar Lempuyang.

..... *Pengeling Karya*. Koleksi: Pura Silawana Hyang Sari Penataran Agung Lempuyang.

..... *Babad Pasek Prawangsa*. Koleksi: Jro Mangku Wayan Santa Adnyana.